

Digital Music Pedagogy on TikTok: A Literature Review Perspective

Joevan Akhdan Ertama¹; Riyan Hidayattulah²; Septiana Wahyuningsih

^{1,2}Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung, Lampung, Indonesia.

³Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand.

(*)✉ (e-mail) jovanertama1@gmail.com¹; riyan.1002@fkip.unila.ac.id²; septianasawn008@gmail.com³

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pengguna media sosial TikTok dalam pembelajaran musik di era digital yang serba cepat dan interaktif, mengingat TikTok banyak digunakan baik sebagai sarana hiburan maupun sumber informasi, sehingga interaksi pengguna menunjukkan beragam pola kreativitas dan keunikan yang memengaruhi proses pembelajaran musik. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai referensi ilmiah dari jurnal yang relevan serta melakukan observasi langsung terhadap fenomena di platform TikTok, termasuk analisis video pendek, komentar, kolaborasi antar pengguna, dan penyebaran konten musik. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola perilaku belajar baik secara individual maupun sosial. **Hasil dan Pembahasan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok menyediakan ruang ekspresi dan kreativitas yang mudah diakses, memungkinkan pengguna belajar musik secara mandiri sekaligus melalui interaksi sosial. Pembelajaran tidak hanya bersifat individual, tetapi terbentuk melalui diskusi, klarifikasi, dan evaluasi kolektif terhadap konten musik yang tersebar di platform, yang mendorong kolaborasi, inovasi, dan pemahaman lebih mendalam. **Kesimpulan:** Penelitian ini menegaskan bahwa TikTok bukan sekadar media hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran musik yang efektif di era digital, mendukung pembelajaran personal maupun kolaboratif, serta memperluas akses, kreativitas, dan keterlibatan pengguna dalam praktik pendidikan musik kontemporer.

Kata kunci: TikTok; pembelajaran musik; telaah pustaka; digital musik.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Copyright © 2026 Joevan Akhdan Ertama; Riyan Hidayattulah; Septiana Wahyuningsih

Proses Artikel

Diterima 20-10-2025; Revisi 16-12-2025; Terbit Online 14-06-2026

Abstract

Objective: This study aims to analyze the behaviors of TikTok users in music learning in today's fast-paced and interactive digital era, considering that TikTok is widely used both as a source of entertainment and information, leading to diverse and unique patterns of user creativity that influence the music learning process. **Method:** The research employs a literature review by examining relevant scholarly journals and conducting direct observations of phenomena on the TikTok platform, including analyses of short videos, user comments, collaborations, and the dissemination of music content. Collected data were qualitatively analyzed to identify learning behavior patterns both at the individual and social levels. **Results and Discussion:** Findings reveal that TikTok provides an easily accessible space for expression and creativity, allowing users to learn music independently while also engaging in social interactions. Learning occurs not only individually but also through discussion, clarification, and collective evaluation of music content circulating on the platform, fostering collaboration, innovation, and deeper understanding. **Conclusion:** This study confirms that TikTok is not merely an entertainment platform but also an effective tool for music learning in the digital era, supporting both personal and collaborative learning while expanding access, creativity, and user engagement in contemporary music education practices.

Keywords: TikTok; music learning; literature review; digital music.

Pendahuluan

Di era digital yang terus berkembang, teknologi informasi dan komunikasi telah memengaruhi hampir semua bagian kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Media sosial sebagai salah satu hasil dari revolusi digital, kini tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dan bersenang-senang, tetapi juga mulai dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Media sosial adalah alat untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi, sehingga pengguna bisa berbicara, berbagi informasi, serta menyampaikan ide melalui internet (Suryaningsih, 2020). Media sosial telah menjadi bagian dari keseharian pelajar di Indonesia karena media sosial berperan sebagai media pendukung pembelajaran informal dan bukan hanya sebagai media hiburan (Awwalin & Syaipudin, 2025). Media sosial adalah seperangkat alat komunikasi yang membentuk cara baru untuk bekerja sama sehingga memungkinkan berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak bisa diakses oleh orang awam (Liedfray et al., 2022). TikTok adalah platform media sosial yang berbasis video pendek. Pengguna dapat membuat, membagikan, dan mengekspresikan kreativitas secara interaktif. Aplikasi ini pertama kali diluncurkan dengan nama Douyin di Tiongkok pada tahun 2016, lalu bergabung dengan Musical.ly pada tahun 2018. Dengan perpaduan ini, TikTok berkembang menjadi fenomena global (Zeng et al., 2021). TikTok mendapat perhatian karena memiliki algoritma yang disesuaikan dengan pengguna, berbagai fitur interaktif, serta kemampuannya memengaruhi motivasi psikologis pengguna, seperti hiburan, ekspresi diri, dan interaksi sosial (Montag et al., 2021). Dengan semakin populernya aplikasi Tiktok, TikTok juga mulai digunakan sebagai media pembelajaran, termasuk dalam bidang musik. Pengguna bisa menunjukkan cara bermain alat musik, menjelaskan teori musik, dan melakukan kolaborasi kreatif. Dengan cara ini, TikTok mampu menggabungkan hiburan dan pembelajaran secara inovatif.

Pembelajaran musik memiliki ciri khas yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Selain belajar teori, siswa juga harus berlatih langsung, seperti menyanyi, memainkan alat musik, dan mengenal irama. Untuk itu, dibutuhkan media audio dan visual agar mereka bisa meniru dan memahami dengan lebih jelas (Madoni & Marzam, 2024). Pembelajaran musik merupakan proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, mengapresiasi, dan mengekspresikan musik melalui aktivitas seperti menyanyi, bermain alat musik, serta menciptakan karya musik (Putri et al., 2024). Pembelajaran musik sangat penting untuk membantu siswa sekolah dasar berkembang secara kreatif, dengan melakukan kegiatan musical seperti bernyanyi, memainkan alat musik, dan menciptakat lagu, siswa bisa mengekspresikan pikiran mereka, memperkaya imajinasi, serta meningkatkan kemampuan berpikir secara kreatif (Listiarini, 2024).

Diantara berbagai platform media sosial yang tersedia, Tiktok hadir sebagai salah satu yang paling menonjol dan banyak digunakan oleh pelajar. Tiktok memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari media sosial lain, yaitu kemampuannya menggabungkan elemen visual, audio, dan interaktivitas dalam format singkat yang dapat mudah dipahami. Dengan adanya fitur-fitur ini Tiktok berpotensi untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran musik, karena dapat menstimulasi keterlibatan siswa secara kreatif dan sekaligus menyajikan materi pembelajaran yang menarik. Penggunaan Tiktok sebagai media pengumpulan tugas dalam pembelajaran seni musik dapat meningkatkan minat dan antusiasme mahasiswa, hal ini disebabkan oleh format video pendek yang menarik dan mudah diakses, memungkinkan mahasiswa untuk berlatih secara mandiri dan kreatif (Samosir, 2023). Sekarang ini, aplikasi Tiktok dan kemajuan teknologi digital lainnya sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-

hari, terutama bagi anak-anak, meski demikian orang tua, guru, dan sekolah perlu memberikan pengawasan serta bimbingan yang tepat agar teknologi bisa membawa dampak positif bagi tumbuh kembang anak terutama pada usia sekolah dasar (Manurung et al., 2025)

Fokus kajian artikel ini adalah menganalisis bagaimana penggunaan TikTok, sebagai media pembelajaran musik yang menggabungkan aspek interaktif dan kreatif. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dalam mata pelajaran seni musik di sekolah dasar berhasil meningkatkan minat dan keterampilan musik siswa, khususnya dalam hal kreativitas, ekspresi diri, dan kolaborasi (Samosir, 2023). Dengan demikian, kajian ini ingin lebih jauh memahami perilaku pengguna media sosial Tiktok dalam pembelajaran musik.

Kajian ini juga akan memperhatikan berbagai macam fenomena dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran musik. Studi oleh Samosir (2023) menunjukkan bahwa ketika TikTok digunakan sebagai sarana pengumpulan tugas praktik dalam pembelajaran seni musik mahasiswa, terdapat peningkatan antusiasme dan usaha siswa dalam melakukan latihan dan perekaman video. Namun, ada pula masalah kualitas materi, durasi video, dan motivasi eksternal seperti keinginan untuk mendapatkan “likes” yang dapat mempengaruhi fokus belajar. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis perilaku pengguna Tiktok tidak hanya manfaat tetapi juga batasan dan kondisi pendukung agar TikTok dapat dimanfaatkan secara efektif dalam pembelajaran musik.

Meskipun Tiktok semakin banyak digunakan dalam konteks pembelajaran, khususnya musik, penggunaannya sebagai media pembelajaran belum banyak dikaji secara sistematis dalam literatur ilmiah. Dalam era digital yang terus berkembang pesat, penting untuk memahami bagaimana dan sejauh mana Tiktok dapat berkontribusi dalam meningkatkan motivasi, pemahaman dan keterampilan musik siswa. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam bidang pendidikan musik dan teknologi pembelajaran digital. Dengan mengkaji perilaku pengguna TikTok dalam media pembelajaran musik, penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi peneliti dan praktisi pendidikan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan di era digital. Bagi pendidik musik, penelitian ini memberikan wawasan mengenai pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Studi lain juga menunjukkan bahwa penggunaan TikTok mampu meningkatkan minat dan keterampilan siswa dalam pembelajaran seni musik (Manurung et al., 2025). Selain itu, bagi siswa, penelitian ini membantu mereka memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk memperoleh pengalaman belajar musik yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku pengguna media sosial TikTok dalam media pembelajaran musik di era digital melalui pendekatan studi literatur. Kajian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik tersebut, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai potensi dan tantangan yang terkait dengan penggunaan TikTok dalam pembelajaran musik. Dengan meninjau literatur yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai manfaat, kendala, serta strategi yang dapat diterapkan dalam memanfaatkan TikTok sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran musik di era digital.

Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam bidang pendidikan. Jenkins (2006) dalam bukunya *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*, menyatakan bahwa konvergensi media tidak hanya

melibatkan percampuran antara media lama dan baru, tetapi juga menandai pergeseran peran pengguna dari sekadar konsumen menjadi produsen konten. Dalam konteks pembelajaran musik, media sosial seperti TikTok memberikan ruang bagi siswa dan guru untuk berbagi, mengakses, dan menciptakan materi pembelajaran secara lebih interaktif dan partisipatif. Teori konvergensi media dari Jenkins memberikan dasar pemikiran bahwa TikTok sebagai media sosial modern memungkinkan terjadinya proses pembelajaran musik yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang menganalisis bagaimana pengguna TikTok memanfaatkan platform tersebut untuk tujuan pembelajaran musik di era digital.

Sementara itu, McLuhan (1964) dalam karyanya *Understanding Media: The Extensions of Man*, menegaskan bahwa media bukan hanya saluran penyampai informasi, tetapi juga “perpanjangan” dari cara berpikir manusia. Media memengaruhi bagaimana individu memahami dan merespons informasi, termasuk dalam proses belajar. Dengan demikian, TikTok sebagai media yang mengedepankan visual, audio, dan kecepatan akses, mampu membentuk cara baru dalam belajar musik yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakter generasi digital saat ini. McLuhan menjelaskan bagaimana TikTok sebagai medium digital mengubah cara belajar musik menjadi lebih cepat, visual, dan sesuai dengan pola pikir generasi digital. Menekankan pentingnya karakteristik media dalam memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur untuk menganalisis pemanfaatan media sosial TikTok dalam pembelajaran musik. Sumber data penelitian berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik relevan yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2025. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi topik, khususnya penelitian yang membahas integrasi TikTok dan media sosial sejenis dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan seni musik.

Analisis data dilakukan melalui analisis konten terhadap literatur terpilih, dengan menelaah konsep, temuan, serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Proses analisis difokuskan pada identifikasi tema-tema utama, kesamaan dan perbedaan hasil penelitian, serta kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih terbuka. Untuk mendukung proses tersebut, penulis menerapkan teknik *gap analysis* melalui pendekatan eksposisi, sehingga sintesis hasil kajian dapat disajikan secara sistematis, logis, dan argumentatif.

Fokus pembahasan dalam kajian ini mencakup sintesis teori pemanfaatan media sosial dalam pendidikan, relevansi dan manfaat TikTok dalam pembelajaran musik, tantangan implementasinya, serta potensi kontribusinya bagi pendidik seni musik. Sebagai pelengkap, penelitian ini juga menyertakan observasi deskriptif terhadap fenomena konten pembelajaran musik di platform TikTok yang berfungsi sebagai ilustrasi kontekstual untuk memperkuat pemahaman terhadap temuan kajian literatur. Observasi tersebut tidak diperlakukan sebagai data penelitian utama dan tidak dianalisis secara metodologis, melainkan digunakan untuk memberikan gambaran fenomena nyata yang selaras dengan hasil kajian pustaka.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada tidak digunakannya data primer serta belum terwakilinya konteks lokal secara spesifik. Namun demikian, melalui penelaahan dan

perbandingan terhadap setidaknya 15 literatur terpilih, studi ini diharapkan dapat memberikan dasar konseptual awal bagi pendidik untuk menganalisis praktik pembelajaran musik berbasis TikTok secara lebih kritis dan kontekstual, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang pendidikan musik digital. Sebagaimana dikemukakan oleh Miksza et al. (2023), penelitian musik yang baik memerlukan tinjauan literatur yang tersusun secara sistematis, tidak hanya mengompilasi pengetahuan yang ada, tetapi juga mengidentifikasi kekurangan konseptual dan metodologis yang membuka peluang penelitian lanjutan.

Prosedur Penelusuran dan Seleksi Literatur

Penelusuran literatur dilakukan melalui pencarian beberapa basis data akademik di *Google Scholar* dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan relevansinya terhadap bidang pendidikan dan musik. Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi istilah seperti TikTok, media sosial, pembelajaran musik, pendidikan seni, dan *digital learning*. Proses penelusuran dibatasi pada publikasi yang terbit dalam rentang tahun 2021–2025 untuk memastikan keterkinian data.

Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) artikel atau publikasi ilmiah yang membahas pemanfaatan TikTok atau media sosial sejenis dalam konteks pendidikan; (2) penelitian yang relevan dengan pembelajaran musik atau pendidikan seni; (3) publikasi dalam jurnal bereputasi atau prosiding akademik; dan (4) literatur yang tersedia dalam teks lengkap.

Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) publikasi non-akademik seperti blog, opini populer, atau konten media massa; (2) artikel yang tidak secara eksplisit membahas konteks pembelajaran; dan (3) literatur yang hanya berfokus pada aspek hiburan tanpa relevansi edukatif. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 15 literatur terpilih yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui analisis konten dan sintesis tematik.

Tinjauan Literatur

Penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran telah menjadi perhatian para peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Platform ini tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga mulai dimanfaatkan dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk pembelajaran musik. Berbagai studi menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kreativitas peserta didik dalam belajar, khususnya melalui pendekatan audio-visual yang kuat.

Penelitian oleh Halimi & Mazlan (2022) menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi alternatif media pembelajaran musik karena aksesibilitas kontennya yang tinggi. Dengan lebih dari 629,7 juta konten terkait *#MusicTheory*, TikTok menjadi ruang belajar informal yang cukup besar bagi generasi digital. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Herdiati et al. (2021), yang menemukan bahwa penggunaan TikTok di SMAN 1 Muara Enim mendorong siswa lebih percaya diri dan interaktif dalam pembelajaran musik selama pembelajaran jarak jauh.

Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dalam tugas pembelajaran juga berdampak positif terhadap motivasi siswa. Samosir (2023) mencatat bahwa mahasiswa lebih giat berlatih dalam tugas musik karena terdorong untuk menampilkan video yang menarik demi mendapatkan *likes* dan *views*. Hal serupa disampaikan oleh Ramdani et al. (2021), yang menekankan bahwa durasi pendek video TikTok mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan aktif dalam menyampaikan ide pembelajaran secara ringkas namun menarik.

Namun demikian, terdapat pula tantangan dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran. Studi Asgar et al (2025) mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa merasa terbantu dalam memahami materi melalui TikTok, mereka juga mengalami distraksi akibat konten non-edukatif dan kesulitan menilai validitas informasi. Hal ini sejalan dengan temuan Aubryla & Ratnawati (2023) yang menyebut bahwa penggunaan TikTok yang tidak terkontrol dapat mengganggu konsentrasi belajar karena siswa terlalu fokus pada penciptaan konten viral.

Selain aspek kognitif, beberapa studi juga mengangkat dimensi afektif dan terapeutik dari penggunaan musik di TikTok. Suwoto et al. (2025) memperkenalkan penggunaan musik JJ (jedag-jedug) TikTok sebagai media terapi yang mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP dalam konteks pembelajaran non-formal. Sementara itu, penelitian Ayomi (2025) menggabungkan metode Kodaly dengan lagu viral TikTok "Velocity" untuk meningkatkan keterampilan ritme dan solfeggio siswa generasi Alpha. Ini menunjukkan bahwa konten viral di TikTok dapat dijadikan pengait pedagogis dalam pembelajaran musik.

Studi Fajriani et al. (2024) menambahkan bahwa fitur-fitur editing dan interaktivitas di TikTok mampu membuat siswa lebih kreatif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Sementara Devi (2022) menunjukkan bahwa TikTok juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak, sekaligus menjadi pelengkap audiovisual dalam pembelajaran bahasa yang bisa diadaptasi dalam konteks musik.

Ihzadila & Sukmayadi (2024) dalam penelitiannya mengembangkan media pembelajaran biola berbasis TikTok dengan pendekatan *Research and Development* (R&D). Mereka menunjukkan bahwa fitur-fitur TikTok dapat dioptimalkan oleh kreator untuk menyampaikan materi belajar biola secara menarik, seperti melalui penggunaan tagar tematik yang memudahkan pencarian konten, misalnya #SerbaSerbiBiola. Hasilnya, siswa menjadi lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi karena disampaikan melalui multimedia yang kreatif dan dekat dengan keseharian mereka.

Dalam konteks tari, Putri (2021) membuktikan bahwa TikTok dapat menjadi media pembelajaran daring yang mendorong kreativitas dan kepercayaan diri mahasiswa, terutama dalam mata kuliah kreativitas tari. Adanya fitur komentar dan interaksi sosial di TikTok menjadikan mahasiswa merasa diapresiasi, yang secara langsung memengaruhi peningkatan rasa percaya diri serta kualitas karya mereka. Penggunaan aplikasi ini juga menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa akan platform yang fleksibel, interaktif, dan berbasis Android yang dapat menampilkan hasil karya mereka kepada publik secara luas.

Sun et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan TikTok dalam pembelajaran musik meningkatkan pengetahuan kognitif peserta didik, namun secara bersamaan keterampilan psikomotorik, khususnya dalam bermain piano, cenderung menurun. Temuan ini menyoroti dilema pedagogis dalam penggunaan media sosial berbasis video singkat. Meskipun TikTok memfasilitasi akses cepat dan motivasi belajar melalui konten interaktif, durasi pendek dan fokus pada performansi cepat dapat mengurangi latihan berulang yang diperlukan untuk pengembangan keterampilan motorik halus. Dari perspektif McLuhan, fenomena ini menunjukkan bagaimana media digital memodifikasi cara belajar manusia, di mana kekuatan audiovisual TikTok memperkuat aspek kognitif, tetapi tidak selalu mendukung aspek psikomotorik yang membutuhkan waktu dan latihan kontinu. Dengan demikian, guru musik perlu mempertimbangkan strategi *blended learning*, memadukan TikTok sebagai stimulasi

kognitif dengan latihan psikomotorik tradisional untuk menjaga keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan praktis.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktariani (2023) mengenai pembelajaran seni tari tradisional juga menggarisbawahi bagaimana TikTok dapat berperan dalam pelestarian budaya. Fitur seperti *dance challenge* mempermudah remaja menemukan serta mempraktikkan gerak tari tradisi Nusantara. Selain itu, peran guru dalam mengarahkan siswa memilih konten yang sesuai menjadi penting agar proses pembelajaran tetap kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai budaya lokal.

Adapun studi oleh Martínez et al. (2024) menyoroti keterlibatan siswa dalam proses desain dan produksi konten TikTok sebagai pengalaman belajar yang mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan siswa sebagai penerima informasi, melainkan juga sebagai pencipta konten edukatif yang aktif dan reflektif, menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna.

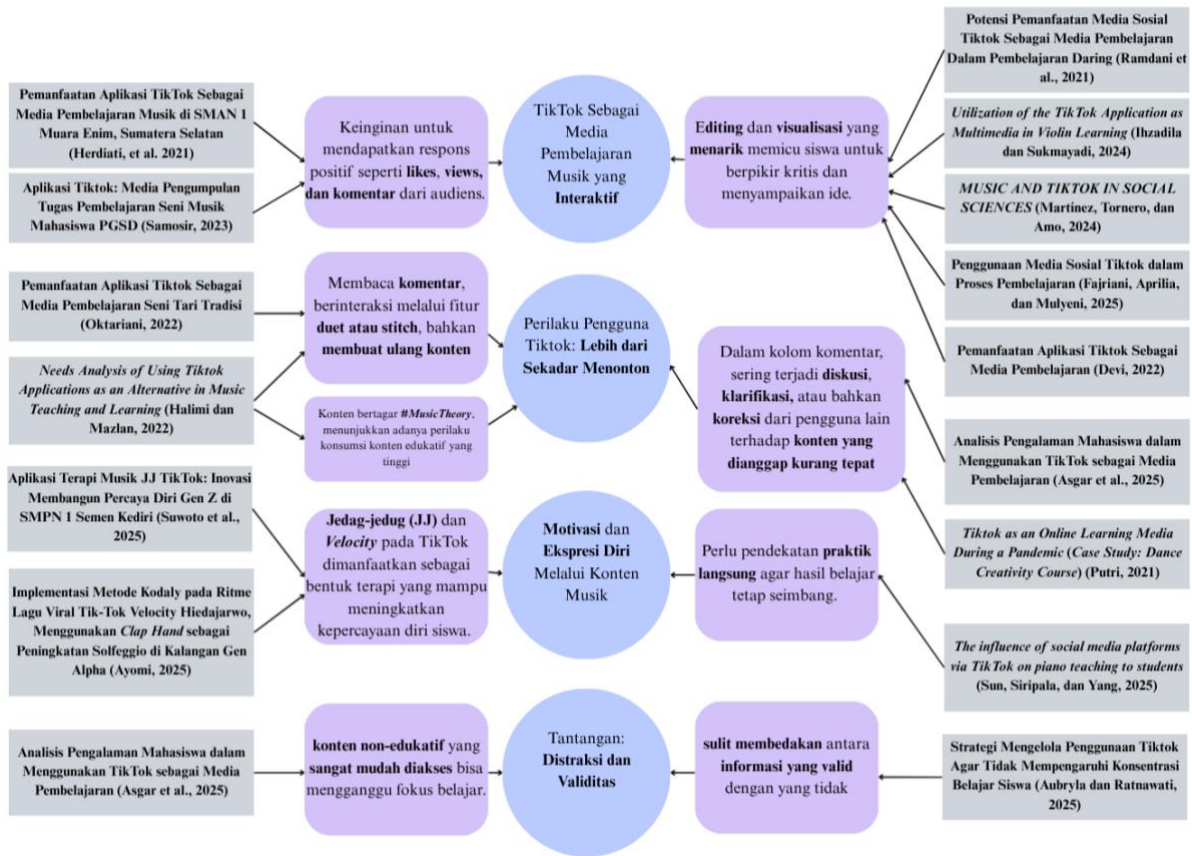
Secara keseluruhan, literatur-literatur tersebut menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi besar dalam pembelajaran musik, baik secara kognitif, afektif, maupun teknologis. Namun, penggunaan TikTok sebagai media belajar tetap perlu dikontrol dan didampingi secara pedagogis agar tidak menimbulkan distraksi atau penurunan fokus belajar.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan Berdasarkan hasil peninjauan terhadap 15 artikel jurnal yang membahas penggunaan TikTok dalam konteks pembelajaran, ditemukan berbagai pola perilaku pengguna, manfaat pedagogis, serta tantangan yang muncul dalam implementasinya. Setelah meninjau artikel tersebut, penulis membentuk 4 kategori, yaitu; (1) Tiktok sebagai media pembelajaran musik yang interaktif; (2) Perilaku pengguna Tiktok: lebih dari sekedar menonton; (3) Motivasi dan ekspresi diri melalui konten musik; (4) Tantangan: distraksi dan validitas. Pada masing-masing kategori ada beberapa bentuk fenomena yang berbeda-beda pula di masing-masing temuannya. Pengelompokan hasil temuan dijabarkan dalam bentuk *flowchart* pada gambar 1 berikut ini.

Gambar 1.

Flowchart Analisis Perilaku Pengguna berdasarkan 15 Artikel Jurnal



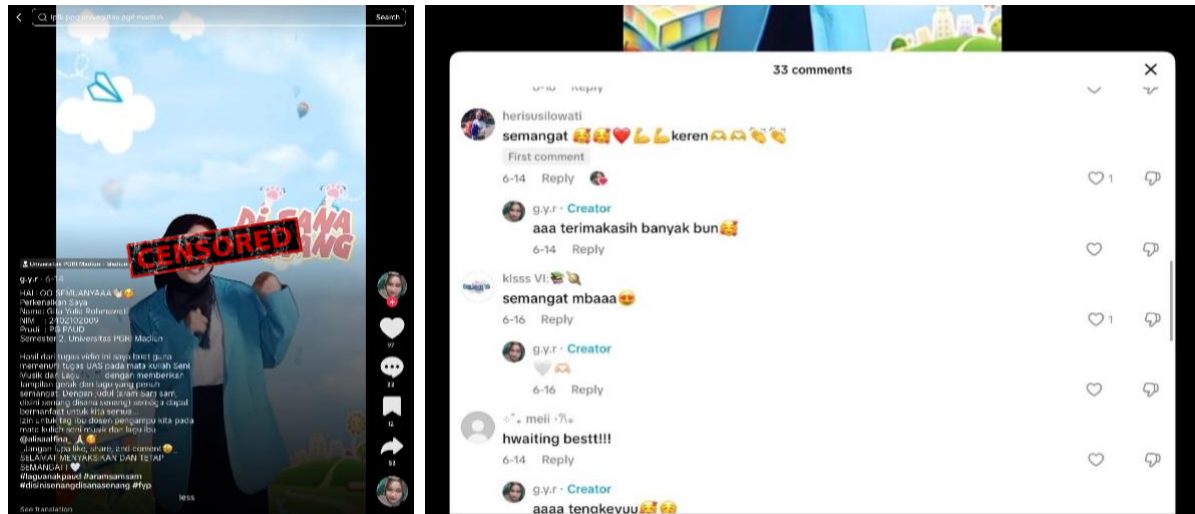
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025

TikTok Sebagai Media Pembelajaran Musik yang Interaktif

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran musik. Herdiati et al., (2021) dan Samosir, (2023) menekankan bahwa penggunaan TikTok dalam bentuk tugas video musik mendorong siswa untuk tampil lebih percaya diri, aktif berlatih, dan termotivasi menghasilkan karya terbaik. Namun, fenomena ini tidak lepas dari faktor eksternal berupa keinginan memperoleh respons sosial, seperti *likes*, *views*, dan komentar, yang menjadi pendorong motivasi belajar. Interaksi ini, yang tercermin dalam data pada Gambar 2, mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa kini semakin terkait dengan dinamika sosial digital. Hal ini membuka peluang untuk mempertimbangkan bagaimana integrasi media sosial dapat diarahkan agar motivasi eksternal tetap selaras dengan tujuan pembelajaran musik yang mendalam.

Gambar 2.

Tugas Mata Kuliah Seni Musik dan Lagu oleh Gita Yulia Rohmawati



Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSUV7Sxht/>

TikTok juga menyediakan ruang bagi kreativitas musik maupun teknis, seperti editing audio-visual. Ramdani et al. (2021) menunjukkan bahwa durasi video pendek pada TikTok memaksa siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan ide musik secara ringkas namun menarik. Contohnya, video Gita Yulia Rohmawati menyanyikan “Aram Sam Sam” dan “Disini Senang Disana Senang” untuk tugas UAS Seni Musik dan Lagu, memanfaatkan fitur *editing* untuk menambahkan teks, audio, dan background, serta menerima 98 likes dan 33 komentar positif. Hal ini memperlihatkan bagaimana platform digital dapat mengembangkan kemampuan komunikasi musikal secara kreatif dan interaktif. Dengan demikian, integrasi audio-visual dalam pembelajaran musik dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi sambil menstimulasi keterampilan kritis siswa.

Ihzadila & Sukmayadi (2024) memperkuat temuan tersebut melalui pengembangan media pembelajaran biola berbasis TikTok. Mereka menciptakan konten dengan judul menarik seperti *#SerbaSerbiBiola* untuk memudahkan siswa mengakses materi. Hasilnya, fitur-fitur seperti musik latar, efek visual, dan kemampuan editing dalam TikTok terbukti efektif dalam membantu siswa memahami teknik bermain biola secara lebih interaktif. Media ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong pembelajar untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif. Pendekatan ini menegaskan perlunya eksplorasi lebih lanjut mengenai desain media pembelajaran digital yang memadukan konten edukatif dan interaksi sosial.

Gambar 3.

Fitur "Playlist" tentang Pembahasan Musik Pada Akun @Omaradicandra



Sumber: Tiktok @Omaradicandra

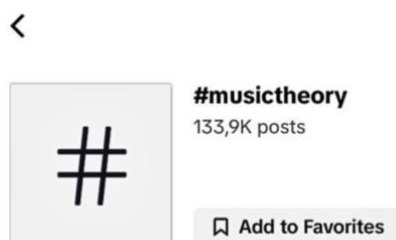
Pada tampilan akun TikTok @Omaradicandra juga menyoroti strategi desain konten yang konsisten dan estetis, termasuk penggunaan fitur playlist untuk menyusun video musik agar lebih rapi dan mudah diakses. De Moya Martínez et al. (2024) menunjukkan bahwa proses produksi konten TikTok juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa, karena mereka belajar menyusun materi musik secara logis dan komunikatif dalam format multimedia. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok bukan sekadar alat hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana strategis untuk membentuk keterampilan kognitif dan kreatif siswa melalui proyek berbasis media digital.

Perilaku Pengguna: Lebih dari Sekadar Menonton

Penggunaan TikTok dalam pembelajaran musik tidak hanya sebatas menonton video, tetapi juga melibatkan interaksi aktif seperti membaca komentar, menggunakan fitur duet atau stitch, bahkan membuat ulang konten (*remix*) (Halimi & Mazlan, 2022). Hal ini tercermin dari jutaan pengguna yang mencari dan menonton konten berlabel #MusicTheory, menunjukkan perilaku konsumsi konten edukatif yang tinggi. Data penelusuran menunjukkan sekitar 133.900 video muncul saat mengetik "#MusicTheory" dan 1.235 video saat mencari "#teorimusik", yang menegaskan bahwa pengguna TikTok tidak hanya sebagai konsumen pasif, tetapi juga berperan sebagai kreator konten. Fenomena ini menekankan bahwa TikTok dapat berfungsi sebagai media pembelajaran partisipatif, di mana siswa belajar sekaligus aktif berkontribusi dalam ekosistem digital.

Gambar 4.

Hasil Pencarian Tagar #Musictheory di Tiktok

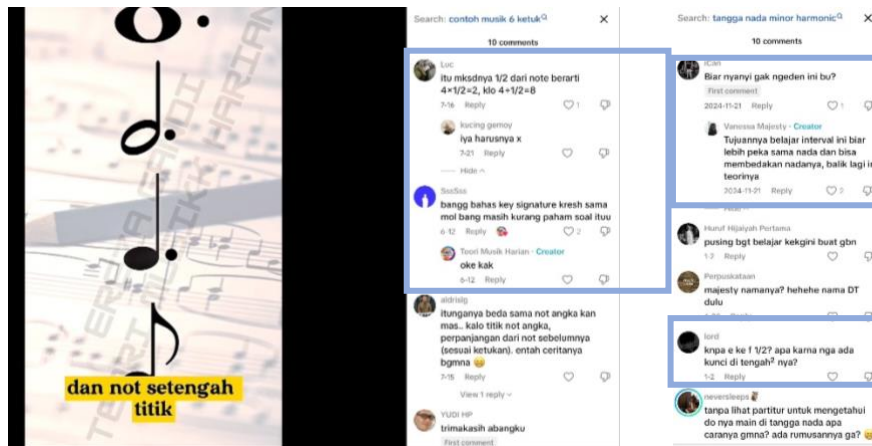


Sumber: Tiktok

Keterlibatan pengguna tidak hanya bersifat kuantitatif. Asgar et al. (2025) menekankan bahwa mahasiswa tidak sekadar mengakses konten, tetapi juga menilai dan memfilter informasi yang diterima, meski tantangan dalam menilai validitas konten masih ada. Diskusi, klarifikasi, dan koreksi yang muncul dalam kolom komentar mencerminkan bentuk pembelajaran partisipatif ala convergence culture (Jenkins, 2006), di mana pengguna secara aktif membentuk dan memperkaya proses belajar (Gambar 5). Hal ini menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi arena pembelajaran kolaboratif yang menekankan evaluasi kritis, bukan sekadar konsumsi informasi.

Gambar 5.

Proses Belajar Melalui Komentar Tiktok



Sumber: Tiktok

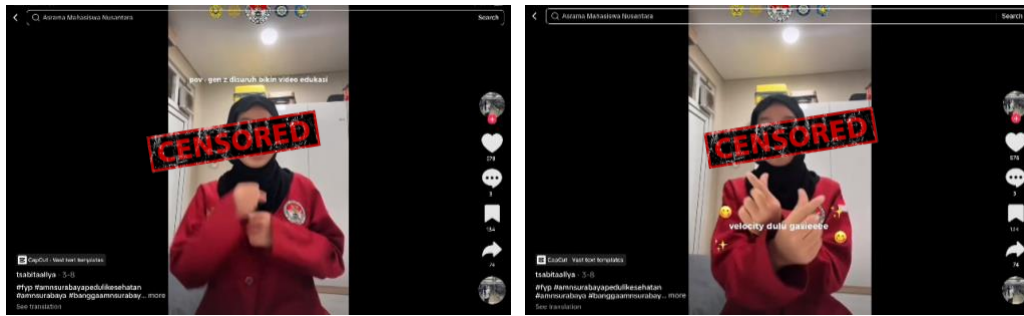
Apresiasi sosial dari interaksi digital juga berperan penting dalam membangun motivasi dan kepercayaan diri. Putri (2021) menunjukkan bahwa dukungan positif melalui komentar dan interaksi sosial mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mengekspresikan diri dan mempublikasikan hasil karyanya. Dalam konteks pembelajaran musik, mekanisme serupa dapat diadopsi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam menampilkan karya musik mereka secara digital, sekaligus memperkuat keterlibatan emosional dan motivasi belajar. Dengan demikian, integrasi TikTok dalam pembelajaran musik tidak hanya meningkatkan akses ke materi edukatif, tetapi juga mengembangkan budaya partisipatif dan kreatif yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Motivasi dan Ekspresi Diri Melalui Konten Musik

Beberapa penelitian menyoroti bahwa perilaku pengguna TikTok dalam pembelajaran musik tidak hanya dipengaruhi oleh konten yang tersedia, tetapi juga oleh motivasi personal dan ekspresi diri. Suwoto et al. (2025) menunjukkan bahwa musik jedag-jedug (JJ) di TikTok dapat dimanfaatkan sebagai bentuk terapi musik, yang membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Senada, Ayomi (2025) memadukan tren lagu viral seperti "Velocity" dengan metode Kodaly untuk meningkatkan kemampuan ritmik siswa secara menyenangkan, menunjukkan bagaimana tren populer dapat diadaptasi untuk tujuan edukatif. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi intrinsik dan hiburan digital dapat dimanfaatkan sebagai penguat keterlibatan belajar musik.

Gambar 6.

Konten Edukasi dengan Velocity milik Tsabita Allya



Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSUVT7L5F/>

Fenomena ekspresi diri juga terlihat dalam praktik siswa di platform ini. Misalnya, video akun @tsabitaallya mengenai edukasi “Infeksi Saluran Pernafasan Akut” menampilkan *caption* “pov: gen z disuruh bikin video edukasi” dan “velocity dulu gasieeee”, sebagai bentuk ekspresi diri mahasiswa. Meski bersifat kreatif dan personal, pesan edukatif tetap tersampaikan dengan efektif, bahkan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam membuat tugas berbasis video. Kreativitas siswa dalam memodifikasi tren musik viral untuk konteks pembelajaran menunjukkan bahwa pengguna TikTok tidak hanya konsumen, tetapi juga produsen konten edukatif (*prosumers*), sesuai pandangan McLuhan (1964) bahwa media adalah perpanjangan kemampuan manusia dalam berpikir dan mengekspresikan diri. Hal ini menekankan bahwa pembelajaran musik melalui media digital dapat mengintegrasikan ekspresi diri siswa sebagai bagian dari proses kreatif dan pembelajaran.

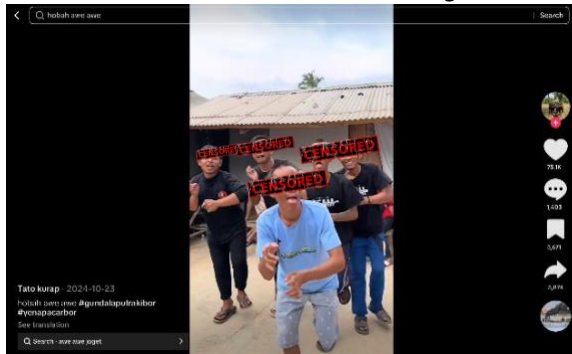
Penggunaan TikTok dalam pembelajaran musik juga menunjukkan keseimbangan yang perlu diperhatikan antara motivasi dan keterampilan teknis. Sun et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan TikTok dalam pengajaran piano meningkatkan penguasaan teori dasar musik, tetapi cenderung menurunkan keterampilan teknis bermain piano. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun platform ini efektif dalam membangkitkan minat dan motivasi belajar, praktik langsung tetap diperlukan untuk memastikan kemampuan psikomotorik siswa berkembang secara optimal. Oleh karena itu, integrasi TikTok dalam pembelajaran musik harus dipadukan dengan pendekatan praktik instrumen langsung agar hasil belajar mencakup aspek kognitif dan teknis secara seimbang.

Tantangan: Distraksi, Validitas, dan Etika Digital

Meskipun TikTok menunjukkan potensi besar dalam pembelajaran musik, sejumlah tantangan signifikan tetap muncul. Salah satu tantangan utama adalah distraksi, di mana konten non-edukatif yang sangat mudah diakses dapat mengganggu fokus belajar (Asgar et al. 2025; Aubryla & Ratnawati, 2023). Selain itu, pengguna sering kesulitan membedakan informasi yang valid dari yang tidak, terutama dalam topik musik yang membutuhkan ketelitian, seperti teori musik atau teknik vokal. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan strategi literasi digital dan bimbingan aktif dari pendidik agar siswa mampu memanfaatkan platform secara kritis.

Gambar 7.

Konten Tren “Hobah Awe-Awe” Sebagai Contoh Konten Non-Edukatif



Sumber: Akun Tiktok @Tatokorap

Masalah lain yang muncul adalah kecenderungan siswa membuat konten demi keviralan, bukan untuk tujuan pembelajaran. Hal ini menekankan perlunya pendampingan yang lebih terarah dan etis dari pendidik, agar TikTok dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengorbankan esensi proses pendidikan. Dengan pendekatan pengelolaan yang tepat, tantangan ini justru dapat diubah menjadi peluang untuk mengajarkan siswa bagaimana menyeimbangkan kreativitas, ekspresi diri, dan tujuan akademik dalam konteks digital.

Berdasarkan hasil penelitian, akan dibagi menjadi 5 indikator umum untuk menentukan kesenjangan yang ada. Hal ini dirangkum pada tabel 1 berikut ini:

Table 1.

Gap Analysis 5 Indikator Umum

No.	Indikator	Temuan Umum	Kesenjangan (Gap)
1	Media Pembelajaran Musik	Banyak studi menunjukkan TikTok efektif sebagai media tugas, kreativitas, dan ekspresi musik.	Belum banyak yang meneliti bagaimana pengguna berperilaku dalam memahami dan menanggapi konten musik edukatif, termasuk membaca komentar, interaksi, dan evaluasi informasi.
2	Interaksi dan Partisipasi	TikTok dinilai sebagai media interaktif.	Belum dianalisis lebih jauh tentang fungsi komentar, duet, stitch sebagai ruang belajar informal, padahal ini adalah ciri khas media sosial modern (sesuai teori Jenkins).
3	Perilaku Pengguna	Ada pembahasan umum tentang distraksi dan motivasi.	Belum ada fokus spesifik pada perilaku pengguna sebagai pembelajar aktif, seperti mengkritisi konten, menyaring informasi, atau berdiskusi dalam komentar.

4	Kerangka Teoritis	Sebagian besar penelitian masih deskriptif teknis.	Minim integrasi teori media dan budaya digital, seperti dari Henry Jenkins (<i>convergence culture</i>) dan McLuhan (<i>media as extension of man</i>).
5	Tujuan Pembelajaran	Umumnya menekankan pada hasil belajar atau minat.	Belum ada studi yang mengkaji perilaku belajar yang terbentuk secara sosial dan partisipatif melalui TikTok, terutama pada konteks pembelajaran musik yang berbasis komunitas.

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Analisis literatur mengenai penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran musik menunjukkan sejumlah temuan penting sekaligus mengungkap kesenjangan penelitian yang masih perlu digarap. Pertama, banyak studi menekankan efektivitas TikTok sebagai media tugas, kreativitas, dan ekspresi musik, namun belum banyak yang meneliti bagaimana pengguna memahami dan menanggapi konten edukatif, termasuk membaca komentar, berinteraksi, dan mengevaluasi informasi. Kedua, meskipun TikTok dinilai sebagai media interaktif yang mampu mendorong partisipasi, fungsi komentar, duet, dan *stitch* sebagai ruang belajar informal belum dianalisis secara mendalam, padahal aspek ini menjadi ciri khas media sosial modern menurut teori Jenkins tentang *convergence culture*.

Ketiga, studi yang ada umumnya membahas distraksi dan motivasi pengguna, tetapi belum ada fokus pada perilaku pengguna sebagai pembelajar aktif, seperti mengkritisi konten, menyaring informasi, atau berdiskusi dalam komentar. Keempat, sebagian besar penelitian bersifat deskriptif teknis dan minim integrasi kerangka teori media dan budaya digital, misalnya pemikiran Jenkins maupun McLuhan tentang media sebagai perpanjangan kemampuan manusia. Terakhir, meskipun tujuan pembelajaran sering menekankan hasil belajar atau minat, belum ada kajian yang menyoroti perilaku belajar yang terbentuk secara sosial dan partisipatif melalui TikTok, terutama dalam konteks pembelajaran musik berbasis komunitas. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa meskipun TikTok memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran musik, masih terdapat kebutuhan mendesak untuk penelitian yang lebih kritis dan teoritis, terutama yang menekankan interaksi sosial, partisipasi aktif, dan integrasi budaya digital.

Berdasarkan analisis terhadap sejumlah penelitian sebelumnya, TikTok telah terbukti memiliki potensi sebagai media pembelajaran musik, khususnya dalam meningkatkan kreativitas, ekspresi diri, dan motivasi siswa. Namun demikian, terdapat sejumlah kesenjangan yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Salah satu gap utama terletak pada aspek perilaku pengguna dalam memahami dan menanggapi konten musik edukatif. Sebagian besar studi berfokus pada produksi konten atau tugas, namun belum banyak yang membahas bagaimana pengguna berinteraksi secara aktif, seperti membaca komentar, menilai validitas informasi, dan berdiskusi dalam ruang komentar. Padahal, fitur khas TikTok seperti komentar, duet, dan *stitch* memiliki potensi besar sebagai ruang belajar informal yang sejalan dengan teori *convergence culture* dari Jenkins.

Selain itu, kerangka teoritis dalam penelitian yang ada umumnya masih bersifat deskriptif dan teknis, dengan minimnya integrasi konsep-konsep dari kajian media dan budaya digital seperti yang dikemukakan oleh McLuhan atau Jenkins. Penelitian juga cenderung menekankan pada output pembelajaran seperti hasil atau minat belajar, tetapi belum mengkaji secara mendalam proses sosial dan partisipatif yang terjadi di dalam platform, terutama dalam konteks pembelajaran musik yang berbasis komunitas dan kolaborasi. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang mengkaji TikTok tidak hanya sebagai media penyampai materi, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat terjadi interaksi, negosiasi makna, dan pembentukan perilaku belajar secara digital.

Selain aspek teoretis, penting pula meninjau bagaimana algoritma TikTok berperan dalam membentuk perilaku belajar musik pengguna. Sistem rekomendasi konten yang bersifat personal dapat memperkuat minat dan keterlibatan pengguna terhadap materi musik tertentu, tetapi juga berpotensi menciptakan “gelembung informasi” yang membatasi eksposur terhadap keragaman gaya atau pendekatan musik. Dengan demikian, pemahaman tentang perilaku belajar di TikTok perlu mempertimbangkan dimensi algoritmik sebagai bagian dari ekologi digital yang memengaruhi pengalaman belajar. Analisis ini membuka peluang bagi penelitian yang memadukan pendekatan media studies dan psikologi pendidikan digital.

Lebih jauh lagi, perilaku pengguna dalam konteks pembelajaran musik di TikTok tidak dapat dilepaskan dari karakteristik budaya partisipatif. Fitur duet, *remix*, atau tantangan musik memungkinkan pengguna tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen pengetahuan. Fenomena ini sejalan dengan gagasan *prosumer culture*, di mana batas antara pembelajar dan pengajar menjadi kabur. Dengan demikian, perilaku belajar di TikTok bersifat kolaboratif dan iteratif. Pengguna belajar melalui penciptaan, imitasi, serta respons sosial dari komunitas daring.

Arah penelitian ke depan perlu menitikberatkan pada pemahaman perilaku belajar yang bersifat sosioteknis, yaitu interaksi antara teknologi, komunitas, dan individu dalam menciptakan pengalaman belajar musik yang bermakna. TikTok tidak hanya menjadi medium distribusi pengetahuan musik, tetapi juga arena pembentukan identitas, ekspresi diri, dan keterhubungan sosial. Dengan demikian, analisis perilaku pengguna TikTok sebagai media pembelajaran musik tidak hanya relevan bagi kajian pendidikan dan seni, tetapi juga bagi studi budaya digital yang lebih luas.

Implikasi Temuan dalam Kerangka Teori

Perspektif Jenkins: *Prosumer Culture*

Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi di TikTok, seperti likes, views, komentar, dan pembuatan konten, merupakan bentuk motivasi eksternal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran musik dan seni. TikTok memungkinkan peserta didik menjadi prosumers, yakni konsumen sekaligus produsen konten. Fenomena ini terlihat pada beberapa studi: Izhadila & Sukmayadi (2024) menunjukkan siswa lebih mudah memahami materi biola melalui konten kreatif dan tagar tematik (#SerbaSerbiBiola), sedangkan De Moya Martínez et al. (2024) menekankan keterlibatan siswa dalam desain dan produksi konten sebagai sarana meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis.

Dalam konteks tari, Putri (2021) menunjukkan bahwa interaksi sosial dan apresiasi di TikTok meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, sementara Oktariani (2023) menegaskan pentingnya bimbingan guru agar konten tetap relevan dengan nilai budaya lokal. Dengan demikian, prosumer culture memungkinkan pembelajaran menjadi partisipatif, reflektif, dan kreatif. Namun, fokus pada performansi digital dapat menimbulkan tantangan bagi keterampilan motorik praktis, seperti yang terlihat pada penurunan keterampilan piano dalam penelitian Sun et al. (2025).

Perspektif McLuhan: Media sebagai Ekstensi Manusia

TikTok berfungsi sebagai ekstensi sensorik dan kognitif siswa, memperluas pengalaman belajar melalui media audiovisual interaktif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, fitur komentar, duet, dan multimedia kreatif mempermudah pemahaman materi musik dan ekspresi kreatif siswa (Ihzadila & Sukmayadi, 2024; Putri, 2021). Media ini memungkinkan siswa mengakses materi secara fleksibel, imersif, dan cepat, sehingga pengalaman belajar tidak hanya pasif tetapi aktif dan reflektif (De Moya Martínez et al., 2024).

Namun, media digital tidak sepenuhnya menggantikan praktik psikomotorik, seperti keterampilan bermain piano (Sun et al., 2025). Untuk itu, latihan langsung tetap diperlukan agar keterampilan motorik dan teknik instrumental dapat berkembang seimbang dengan stimulasi kognitif dan kreatif dari TikTok.

Integrasi Implikasi Pedagogis

Pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran musik dan seni paling efektif jika dikombinasikan dengan latihan langsung yang terstruktur. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator:

1. Mengarahkan siswa memilih konten yang relevan dan kontekstual (Oktariani, 2023).
2. Menyelaraskan pengalaman belajar digital dengan praktik langsung, sehingga keterampilan kognitif, psikomotorik, dan motivasi dapat seimbang (Sun et al., 2025).
3. Mengoptimalkan fitur TikTok (tagar tematik, multimedia kreatif, interaksi sosial) untuk meningkatkan partisipasi aktif, kreativitas, dan berpikir kritis (Ihzadila & Sukmayadi, 2024; De Moya Martínez et al., 2024).

Strategi ini memastikan TikTok berperan sebagai ekstensi pembelajaran yang memperluas pengalaman sensorik dan kognitif, sekaligus tidak menggantikan latihan musik yang esensial. Dengan demikian, integrasi media digital dan praktik langsung membentuk pendekatan pembelajaran musik yang holistik dan partisipatif, sesuai dengan teori Jenkins dan McLuhan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa TikTok memiliki manfaat signifikan dalam pembelajaran musik, khususnya dalam meningkatkan motivasi, kreativitas, dan partisipasi aktif siswa. Fitur interaktif seperti komentar, duet, stitch, serta kemudahan produksi dan distribusi konten, mendorong siswa menjadi konsumen sekaligus produsen konten edukatif, sehingga pembelajaran bersifat kolaboratif dan kontekstual.

Namun, penggunaan TikTok juga menghadirkan tantangan, seperti distraksi dari konten non-edukatif, variasi kualitas materi, dan potensi misinformasi. Fenomena ini menunjukkan

perlunya perhatian pendidik dalam memastikan validitas konten serta menjaga fokus belajar siswa.

Sebagai rekomendasi praktis, guru perlu mengintegrasikan literasi digital dan bimbingan aktif dalam proses pembelajaran. Strategi ini mencakup pengarahan siswa dalam memilih konten yang relevan, integrasi TikTok dengan praktik langsung, dan pemanfaatan media digital sebagai ekstensi pembelajaran yang mendukung keterampilan kognitif, psikomotorik, dan afektif secara seimbang. Dengan pendekatan ini, TikTok dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai ruang belajar musik yang kreatif, partisipatif, dan adaptif terhadap dinamika budaya digital generasi muda.

Referensi

- Asgar, A., Idris, A. H., Octaviani, R., Habesia, H., & Rillan, Y. (2025). Analisis Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan TikTok sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 743–761. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1080>
- Aubryla, H., & Ratnawati, V. (2023). Strategi Mengelola Penggunaan Tiktok Agar Tidak Mempengaruhi Konsentrasi Belajar Siswa. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*,. <https://doi.org/10.29407/wvt7qv89>
- Awwalin, I. N., & Syaipudin, L. (2025). Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar (Studi Literatur Pengguna TikTok). *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1*, 90–98.
- Ayomi, C. P. (2025). Implementasi Metode Kodaly pada Ritme Lagu Viral Tik-Tok Velocity Hiedajarwo, Menggunakan Clap Hand sebagai Peningkatan Solfeggio di Kalangan Gen Alpha. *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/390313443_Implementasi_Metode_Kodaly_pada_Ritme_Lagu_Viral_Tik-Tok_Velocity_Hiedajarwo_Menggunakan_Clap_Hand_sebagai_Peningkatan_Solfeggio_di_Kalangan_Gen_Alpha
- De Moya Martínez, M. D. V., Segura Tornero, A., & González Amo, G. (2024). Music and Tiktok in Social Sciences A Didactics of Brain Languages. *VISUAL REVIEW. International Visual Culture Review / Revista Internacional de Cultura Visual*, 16(1), 179–195. <https://doi.org/10.62161/revvisual.v16.5175>
- Devi, A. A. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran. *Epistema*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.21831/ep.v3i1.40990>
- Fitri Fajriani, Nabila Nur Aprilia, Izhar Harahap, & Sri Mulyeni. (2024). Penggunaan Media Sosial Tiktok dalam Proses Pembelajaran. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(1), 96–104. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1962>
- Halimi, M. M. A. M., & Mazlan, C. A. N. (2022). Needs Analysis of Using Tiktok Applications as an Alternative in Music Teaching and Learning. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 4(2), 115–122. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i2.90>
- Herdiati, D., Atmaji, D. D., Andriyanto, R. M. A., & Saputra, D. N. (2021a). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Musik di SMAN 1 Muara Enim, Sumatera

- Selatan. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 111–119.
<https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p111-119>
- Ihzadila, A. M., & Sukmayadi, Y. (2024). Utilization of the TikTok Application as Multimedia in Violin Learning. In J. Masunah, T. Narawati, Y. Sukmayadi, Z. S. Soeteja, T. Nugraheni, R. Milyartini, & A. Budiman (Eds.), *Proceedings of the Fifth International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2022)* (Vol. 771, pp. 310–316). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5_43
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture*. NYU Press.
https://books.google.co.id/books/about/Convergence_Culture.html?hl=id&id=HZgUCgAAQBAJ&redir_esc=y
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *JURNAL ILMIAH SOCIETY*.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/38118/34843>
- Listiarini, Y. (2024). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MUSIK TERHADAP PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA JENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KUBU RAYA. *TACET Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(2), 74–81.
<https://doi.org/10.26418/tacet.v3i2.87220>
- Madoni, R. A. & Marzam. (2024). Effectiveness of Local Music Learning Using Audio Visual Media. *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(2), 238–245.
<https://doi.org/10.24036/ag.v2i2.124>
- Manurung, E. N., Purwati, P. D., Andaryani, E. T., Subali, B., & Avrilianda, D. (2025). Pengaruh Aplikasi Tiktok pada Aspek Perkembangan Sosial-emosional Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*.
<https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/12644>
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media*. The MIT Press Cambridge, Massachusetts London, England.
https://books.google.co.id/books?id=1LdoAAAAIAAJ&hl=id&source=gbs_book_other_versions_r&cad=1
- Miksza, P., Shaw, J. T., Richerme, L. K., Hash, P. M., & Hodges, D. A. (2023). *Music Education Research: An Introduction*. Oxford University Press.
- Montag, C., Yang, H., & Elhai, J. D. (2021). On the Psychology of TikTok Use: A First Glimpse From Empirical Findings. *Frontiers in Public Health*, 9, 641673.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.641673>
- Oktariani, D. (2023). PEMANFAATAN APLIKASI TIKTOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SENI TARI TRADISI NUSANTARA PADA REMAJA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 907. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.64172>
- Putri, L. S., Tasya, L., Qistina, N. I., & Lubis, H. Z. (2024). Pentingnya Pendidikan Musik dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Ananda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 8, 223–231.

- Putri, R. P. (2021). *Tiktok as an Online Learning Media During a Pandemic: Case Study: Dance Creativity Course*. 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021), Semarang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.052>
- Ramdani, N. S., Nugraha, H., & Hadiapurwa, A. (2021). POTENSI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TIKTOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PEMBELAJARAN DARING. *Akademika*, 10(02), 425–436. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1406>
- Samosir, H. T. G. (2023). Aplikasi Tiktok: Media Pengumpulan Tugas Pembelajaran Seni Musik Mahasiswa PGSD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4690–4697.
- Sun, J., Siripala, W., & Yang, F. (2025). The influence of social media platforms via TikTok on piano teaching to students. *African Educational Research Journal, African Educational Research Journal Vol. 13(2)*. <https://doi.org/10.30918/AERJ.132.25.017>
- Suryaningsih, A. (2020). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK. *EDUSAINTEK : JURNAL PENDIDIKAN, SAINS DAN TEKNOLOGI*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.45>
- Suwoto, A. L. B., Wijayanti, E. T., Maharani, N. A., Zahrohmah, A. F., & Dwi A, B. P. (2025). Aplikasi Terapi Musik JJ TikTok: Inovasi Membangun Percaya Diri Gen Z di SMPN 1 Semen Kediri. *PROSIDINGSEMINAR PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN (SEMDIKJAR) 8*. <https://doi.org/10.29407/brnw4m57>
- Zeng, J., Abidin, C., & Schäfer, M. S. (2021). Research Perspectives on TikTok and Its Legacy Apps. *International Journal of Communication* 15(2021), 3161–3172, Vol. 15 (2021), 3161–3172.